

# Adaptasi Alat Ukur MAPS-15 (*Multidimensional Academic Procrastination Scale*) pada Mahasiswa: Versi Bahasa Indonesia

Ilbasit Taqiyah<sup>1</sup>, Muhammad Yusril Indra Syahputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang; [ilbasittaqiyah@webmail.umm.ac.id](mailto:ilbasittaqiyah@webmail.umm.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang; [indrasyahputra02@webmail.umm.ac.id](mailto:indrasyahputra02@webmail.umm.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received Januari, 2025

Revised Februari, 2025

Accepted Maret, 2025

### Kata Kunci:

Adaptasi alat ukur, MAPS-15 (Multidimensional Academic Procrastination Scale), Mahasiswa.

### Keywords:

Adaptation of measuring instruments, MAPS-15 (Multidimensional Academic Procrastination Scale), Collage Student.

## ABSTRAK

Prokrastinasi akademik merupakan sebuah bentuk penundaan terhadap tugas akademik yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengakibatkan keterlambatan maupun kegagalan dalam menyelesaikan dan mengerjakan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi skala multidimensional academic procrastination scale (MAPS-15) terhadap mahasiswa yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan uji reliabilitas serta validitas. Partisipan penelitian adalah 108 mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi MAPS-15 adalah reliabel dengan koefisien Cronbach's Alpha = 0.744. Validitas konstruk berdasarkan Confirmatory Factor Analysis juga menunjukkan model fit. Sehingga, alat ukur dapat dimanfaatkan untuk penelitian mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Indonesia.

## ABSTRACT

Academic procrastination is a form of delay in academic assignments that is carried out repeatedly and results in delays or failure in completing and carrying out assignments. This research aims to adapt the multidimensional academic procrastination scale (MAPS-15) for students which was translated into Indonesian and tested for reliability and validity. Research participants were 108 students from various regions in Indonesia. The results showed that the MAPS-15 adaptation was reliable with a Cronbach's Alpha coefficient = 0.744. Construct validity based on Confirmatory Factor Analysis also shows model fit. Thus, the measuring instrument can be used for research on academic procrastination among students in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Name: Ilbasit Taqiyah, S.Psi.

Institution: Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Email: [ilbasittaqiyah@webmail.umm.ac.id](mailto:ilbasittaqiyah@webmail.umm.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Prokrastinasi menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan (Sandya & Ramadhani, 2021). Prokrastinasi merupakan perilaku menunda suatu

kegiatan/pekerjaan hingga waktu berikutnya, serta menggantinya dengan kegiatan lain walaupun tingkat kepentingannya lebih rendah (Wicaksono, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Karim dkk., (2022) menemukan fakta di lapangan, yaitu ketika diberikan suatu tugas, mahasiswa akan tetap memilih aktivitas lain yang lebih menarik dibandingkan menyelesaikan tugas tersebut, sehingga membuat proses penyelesaian tugas-tugas dengan perasaan cemas, gugup, dan berbagai emosi tidak nyaman lainnya.

Prokrastinasi akademik bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti menunda-nunda tugas yang diberikan dosen, meremehkan atau merasa bahwa tugas tersebut terlalu mudah, menghabiskan waktu lama di internet tanpa kaitan dengan pekerjaan kuliah, atau bahkan mengganti tugas utama dengan aktivitas lain yang sebenarnya tidak terlalu penting (Wicaksono, 2017). Selain itu, Karim dkk., (2022) mengatakan bahwa mahasiswa menunda tugas karena takut salah dalam mengerjakan tugas atau takut jika mengerjakan tugas sendirian akan menghasilkan nilai yang rendah; oleh karena itu, menunggu jawaban dari teman yang lain adalah salah satu pilihan yang dipilih.

Menunda pengerjaan tugas, dipandang sebagian orang sebagai suatu perilaku negatif. Seseorang yang cenderung menunda tugas sering dianggap memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lainnya dan tidak terlalu memperdulikan kualitas tugasnya (Dharma, 2020). Indikasi perilaku prokrastinasi mahasiswa yang tinggi di antaranya: Mahasiswa menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas, sering kali muncul keterlambatan dalam pengerjaannya, perbedaan antara rencana dan kenyataan, serta kecenderungan untuk memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan tugas (Harmalis, 2020). Prokrastinasi akademik ini bisa terjadi secara singkat bahkan bisa terjadi secara berulang-ulang. Selain itu, prokrastinasi akademik semakin mudah dijumpai dan seringkali dianggap wajar.

Fenomena prokrastinasi akademik di Indonesia dapat dilihat pada hasil survey yang dilakukan oleh Harmalis (2020) pada mahasiswa IAIN Kerinci, hasil observasi tersebut menunjukkan 40% mahasiswa yang memiliki perilaku prokrastinasi yang rendah dan sisanya 60% mahasiswa yang memiliki perilaku prokrastinasi yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan dengan penelitian lainnya, seperti pada penelitian Dharma (2020) dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 10%, kategori tinggi sebesar 60%, kategori sedang 13,3%, kategori rendah 6,7%, kategori sangat rendah 10%.

Apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus tentunya akan berdampak negatif terhadap mahasiswa. Suhardianto dan Prastitis (2020) yaitu : 1) ranah afektif (seperti gelisah, cemas, takut, menyesal, stres, emosi tidak terkontrol, panik, menangis dan bersedih); ranah kognitif (seperti selalu teringat tugas yang belum selesai dan menilai dirinya telah gagal); 3) perilaku (seperti malas mengerjakan tugas yang lain, terlambat masuk, terlambat mengumpulkan tugas dan terburu-buru); 4) fisik (seperti kelelahan, sulit tidur, malas makan, kepala pusing, jantung berdebar-debar dan sakit); akademik (seperti pekerjaan tertunda, nilai menurun, tugas menumpuk); 5) moral (seperti menyontek); 6) interpersonal (seperti mendapat penilaian yang buruk dari orang lain, tidak enak dengan dosen dan dimarahi dosen); 7) dampak positif (seperti merasa tenang dan tertantang sementara).

Prokrastinasi akademik semacam ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, kecemasan akan kinerja, ketidakmampuan mengelola waktu, atau bahkan masalah kesehatan mental. Untuk lebih jelasnya Solomon dan Rothblum dalam studinya meminta untuk menunjukkan alasan melakukan penundaan tugas akademik. Berdasarkan studi tersebut diperoleh 13 faktor terjadinya alasan timbul prokrastinasi yaitu 1) Kecemasan terhadap evaluasi (evaluation anxiety); 2) Perfeksionisme (perfectionism); 3) Kesulitan memutuskan (difficulty making decisions); 4) Dependensi dan mencari bantuan (dependency and help seeking); 5) Ketidaksukaan terhadap tugas dan toleransi terhadap frustrasi rendah (aversiveness of the task and low frustration tolerance); 6) Kurang percaya diri (lack of self-confidence); 7) Kemalasan (laziness); 8) Kurang asertif

(lack of assertion); 9) Takut sukses (fear of success); 10) Kecenderungan merasa kewalahan dan tidak mampu mengatur waktu (tendency to feel overwhelmed and poorly manage time); 11) Memberontak terhadap kontrol (rebellion against control); 12) Mengambil risiko (risk taking); 13) Pengaruh teman sebaya (peer influence) (Nurjan, 2020).

Menurut (González-Brignardello & Sánchez-Elvira Paniagua, 2023) terdapat 3 dimensi dari prokrastinasi akademik yaitu: work disconnection (disorganisasi, kurangnya ketekunan, interupsi), poor time management (kesulitan mengikuti pelajaran, tertinggal), dan core procrastination (keterlambatan inisiasi dan pengembangan tugas serta kesulitan dalam memutuskan untuk mulai belajar).

Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai prokrastinasi akademik terus berkembang. Ada berbagai instrument penelitian yang telah di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Alat ukur dalam bahasa Indonesia dapat dihasilkan dengan cara mengadaptasi alat ukur dari negara lain yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Namun, kami belum menemukan penelitian yang menguji validitas dan reliabilitas instrumen MAPS-15 dalam Bahasa Indonesia. Adapun alat ukur yang telah di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia, seperti Academic Procrastination - Short Form (APS-S; Rasyid, A. F., dkk 2023), Aitken Procrastination Inventory (API; Adeli, 2012), Steel Procrastination Scale (SPS; Endy, 2012), Irrational Procrastination Scale (IPS; Prayitno, 2013), PASS (Romli, 2012), DPQ (Ling, 2012), and Temporal Motivation Test (TMT; Putra, 2011).

Alat ukur yang digunakan di berbagai negara mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks budaya dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai validitas dan reliabilitas instrumen MAPS-15 pada mahasiswa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji reliabilitas dan konstruk validitas item MAPS-15 yang disesuaikan dengan mahasiswa Indonesia. Dengan ketersediaan alat ukur yang valid maka akan memudahkan kita dalam menangani atau mencegah terjadinya masalah penundaan akademik, khususnya pada mahasiswa di Indonesia. Adaptasi ini mencakup penerjemahan bahasa, penyesuaian item-item yang sesuai dengan budaya lokal, dan pengujian ulang validitas serta reliabilitas alat ukur tersebut.

Pada dasarnya penelitian terkait prokrastinasi akademik di Indonesia masih banyak menggunakan instrumen yang dikembangkan dalam konteks budaya yang berbeda, seperti PASS, API, dan APS-S. Namun, alat ukur tersebut mungkin belum sepenuhnya menangkap dimensi spesifik dari prokrastinasi akademik dalam budaya akademik Indonesia. Adaptasi MAPS-15 menjadi relevan karena instrumen ini mengukur tiga aspek penting; *work disconnection*, *poor time management*, dan *core procrastination* yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya di Indonesia. Dengan adanya adaptasi MAPS-15, diharapkan penelitian prokrastinasi akademik di Indonesia dapat dilakukan dengan instrumen yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan memberikan hasil yang lebih akurat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian adaptasi alat ukur *Multidimensional Academic Procrastination Scale* (MAPS-15) yang disusun oleh (González-Brignardello & Sánchez-Elvira Paniagua, 2023) mengidentifikasi tiga faktor yang saling terkait, yaitu *work disconnection*, *poor time management*, dan *core procrastination*. Dalam penelitian ini, uji validitas akan dilakukan berdasarkan ketiga dimensi tersebut. Instrumen ini terdiri dari 15 item, dengan 11 item yang bersifat positif dan 4 item yang bersifat negatif. Respon partisipan akan diukur menggunakan skala Likert, dengan angka satu menunjukkan sangat tidak setuju (STS) dan angka lima menunjukkan sangat setuju (SS).

Tabel 1. Blueprint Multidimensional Academic Procrastination Scale (MAPS-15).

No.	Aspek/Dimensi	Item Favorable (+)	Item Unfavorable (-)
1	<i>Work Disconnection</i>	1,3,10,14,15	-
2	<i>Poor Time Management</i>	2	8,9,12
3	<i>Core Procrastination</i>	4,5,6,7,11	13

### 3.1 Sampel

Kriteria partisipan penelitian ini melibatkan mahasiswa program sarjana di perguruan tinggi, dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Sampel diambil menggunakan metode non-probability sampling, yakni *Convenience sampling*. *Convenience sampling* atau sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan, adalah Teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, anggota populasi yang ditemui peneliti dan bersedia menjadi responden dijadikan sampel (Darmawan, 2014). Peneliti mencari partisipan dengan melakukan penyebaran informasi melalui media sosial serta meminta partisipan untuk mengisi link *Google Form* yang telah dibuat oleh peneliti. Jumlah mahasiswa yang mengisi secara lengkap berjumlah 108 mahasiswa strata 1.

Tabel 2. Data Demografis Subjek (*Catatan. N = 108*).

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	45,5%
Perempuan	59	54,6%
Semester		
2	17	15,7%
4	9	8,3%
6	42	38,9%
8	30	27,8%
>10	10	9,3%
Usia		
18 tahun	4	3,7%
19 tahun	6	5,6%
20 tahun	14	13%
21 tahun	44	40,7%
22 tahun	14	13%
23 tahun	14	13%
24 tahun	9	8,3%
25 tahun	3	2,8%

### 3.2 Prosedur Penelitian

Proses pengadaptasian alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz (2000). Teknik adaptasi dari tersebut meliputi beberapa tahapan. Pada tahap 1, peneliti memberikan alat ukur orisinil *multidimensional academic procrastination scale* (MAPS-15) (González-Brignardello & Sánchez-Elvira Paniagua, 2023) kepada dua translator yang mana salah satunya diberi informasi mengenai topik dari alat ukur yang akan ditranslasikan. Dari kedua translator, tidak terdapat perbedaan translasi yang signifikan. Kemudian, peneliti melakukan tahap kedua yaitu tahap sintesis. Pada tahap ini, hasil translasi dari kedua translator dilakukan pensintesis. Selanjutnya, hasil sintesis berlanjut ke tahap ketiga yaitu dilakukan translasi kembali (*back-translation*) ke bahasa awal, Bahasa Inggris. Hasil dari translasi kembali (*backtranslation*) juga tidak terdapat banyak perubahan yang signifikan dan peneliti melanjutkan tahapan adaptasi pada tahapan keempat yaitu *expert judgment*.

Tahap keempat dilakukan oleh para ahli yang terdiri dari lima orang akademisi. Hasil terjemahan tersebut dilihat kesetaraannya untuk memvalidasi bahasa, isi, dan konstruk melalui diskusi peneliti dengan teman satu kelas (*peer review*). Mereka diminta untuk menelaah dan memberikan *review* terkait dengan konstruk, etik, budaya, dan bahasa untuk butir final dari hasil *forward translation*, sintesis, dan *backward translation*. Mereka diberikan lampiran terjemahan dari awal sampai akhir agar mereka dapat membandingkan hasil terjemahan tersebut.

Setelah itu, dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu pengujian kuesioner kepada mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan, tahap kelima adalah pengambilan data. Pengambilan data dilakukan secara *online* melalui *Google Form*. Karakteristik partisipan adalah

mahasiswa jenjang pendidikan strata 1 dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Terdapat 108 partisipan yang turut serta dalam pengambilan data untuk adaptasi alat ukur ini. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap data kuesioner yang telah didapatkan. Pengujian yang dilakukan adalah uji reliabilitas, analisis butir-butir, dan uji validitas *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan memakai aplikasi *JASP 0.18.3.0*.

**3.3 Analisis data**

Dalam penelitian ini, peneliti menguji alat ukur Multidimensional Academic Procrastination Scale (MAPS-15) pada 108 responden. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut, digunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan software *JASP* versi 0.18.3.0.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

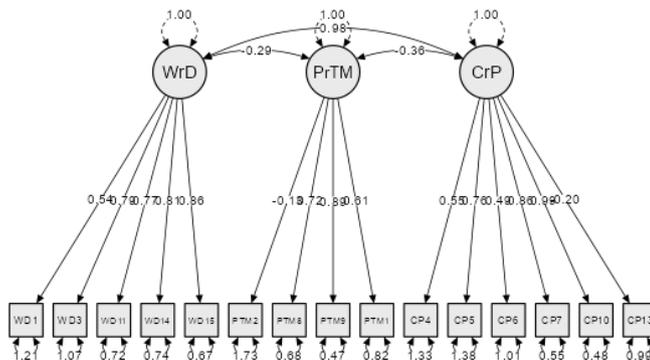
Partisipan pada penelitian ini berjumlah 108 orang mahasiswa S1, dengan mayoritas partisipan adalah perempuan sebanyak 59 orang dan laki-laki sebanyak 49 orang. Instrumen MAPS-15 pada penelitian ini terdiri dari 15 item yang bersifat multidimensional artinya mengukur lebih dari satu faktor yaitu *work disconnection*, *poor time management*, dan *core procrastination*. Setelah melalui beberapa tahap adaptasi, maka diperoleh instrumen akhir seperti di bawah ini.

Tabel 3. Adaptasi Multidimensional Academic Procrastination Scale (MAPS-15).

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
1.	I work in a non-systematic (disorganized) way	Saya mengerjakan tugas secara tidak sistematis
2.	I am always behind with my work	Saya selalu terlambat menyelesaikan tugas saya
3.	I am always interrupting my work to smoke, have a coffee, walk around, chat with someone	Saya selalu menyela mengerjakan tugas saya dengan merokok, minum kopi, berjalan-jalan, dan berbicara dengan orang lain
4.	I do not care enough about my studies	Saya tidak terlalu peduli dengan pendidikan saya
5.	I work on and off, when I feel like it	Saya mengerjakan tugas semaunya
6.	I would like to have a real incentive to work	Saya ingin mendapatkan nilai yang baik dari hasil pengerjaan saya
7.	I find it difficult to make the decision to start studying	Saya kesulitan untuk memulai belajar
8.	I have a study routine that I stick to*	Saya memiliki rutinitas belajar yang selalu saya lakukan
9.	I keep on top of my studies*	Saya selalu mengutamakan pendidikan saya
10	I usually postpone studying because I think I still have a lot of time left to do it	Saya biasanya menunda belajar karena merasa punya banyak waktu untuk melakukannya nanti
11.	I usually think that I will be able to do more things in a day than I can actually get done	Saya biasanya beranggapan bisa menyelesaikan pekerjaan dalam waktu cepat, meskipun pada kenyataannya tidak demikian
12.	I usually manage to study everything I set out to study for a session*	Saya biasanya dapat mempelajari segala sesuatu yang sudah saya rancang untuk satu kali pembelajaran
13.	I tend to study instead of doing things that I might feel like more*	Saya cenderung belajar daripada melakukan hal-hal yang mungkin lebih saya sukai
14.	When I've been studying and prepping for exams, I wasted time doing other things	Ketika saya belajar dan mempersiapkan diri untuk ujian, saya justru menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal lain

15. When I am studying, I waste a lot of time on irrelevant information before I get down to the main ideas of a subject      Ketika saya belajar, saya menghabiskan banyak waktu untuk hal-hal yang tidak penting sebelum saya menyelesaikan tugas utama.

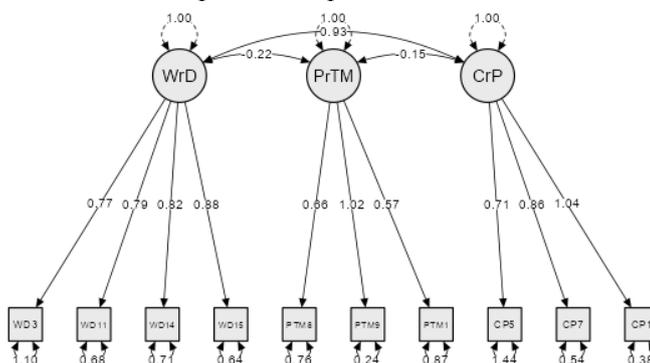
Analisis awal menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada variabel prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa model pengukuran secara keseluruhan masih belum fit. Nilai parameter fit *Chi-square p-value*, CFI, dan GFI masih belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. CFA model dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model Pengukuran Awal Variabel Prokrastinasi Akademik

Karena model masih belum fit, peneliti memutuskan untuk melakukan modifikasi guna mendapatkan model yang lebih baik. Penyesuaian dilakukan dengan menghapus item-item yang memiliki factor loading di bawah 0,5. Dari hasil analisis awal, terdapat lima item yang memiliki factor loading kurang dari 0,5 dengan item WD 1 (Saya mengerjakan tugas secara tidak sistematis), PTM 2 (Saya selalu terlambat menyelesaikan tugas saya), CP 4 (Saya tidak terlalu peduli dengan pendidikan saya), CP 6 (Saya ingin mendapatkan nilai yang baik dari hasil pengerjaan saya), dan CP 13 (Saya cenderung belajar daripada melakukan hal-hal yang mungkin lebih saya sukai). Dengan demikian, model final tidak akan mengikutsertakan kelima item tersebut.

Setelah dilakukan modifikasi, hasil pada model final menunjukkan nilai Chi-square p-value = < 0.001, yang menandakan bahwa model kini sudah fit, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara model ideal dan model yang diusulkan berdasarkan data observasi. Nilai CFI = 0.905 dan GFI = 0.983 juga sudah sesuai dengan kriteria untuk menghasilkan model yang fit. Dengan demikian, model final ini dapat dianggap cocok dengan data empiris. Model lengkap beserta factor loading untuk setiap item pada model final dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pengukuran Final Variabel Prokrastinasi Akademik

Untuk meningkatkan keterbacaan, hasil CFA yang sebelumnya hanya disajikan dalam narasi kini ditampilkan dalam tabel yang mencakup nilai factor loading untuk setiap item sebelum

dan sesudah modifikasi. Tabel berikut menunjukkan perubahan nilai factor loading serta keputusan final terhadap setiap item:

Tabel 3. Loading Faktor

Item	Factor Loading Sebelum Modifikasi	Factor Loading Setelah Modifikasi	Keputusan
WD 1	0.42	-	Dihapus
PTM 2	0.45	-	Dihapus
CP 4	0.39	-	Dihapus
CP 6	0.47	-	Dihapus
CP 13	0.41	-	Dihapus
WD 3	0.58	0.63	Dipertahankan
WD 10	0.62	0.71	Dipertahankan
WD 14	0.56	0.69	Dipertahankan
PTM 8	0.52	0.66	Dipertahankan
PTM 9	0.55	0.68	Dipertahankan
PTM 12	0.53	0.64	Dipertahankan
CP 5	0.57	0.72	Dipertahankan
CP 7	0.60	0.74	Dipertahankan
CP 11	0.54	0.67	Dipertahankan
CP 15	0.59	0.70	Dipertahankan

Sumber: Data Diolah di JASP (2024)

Dari hasil ini, lima item dihapus karena memiliki *factor loading* di bawah 0.5, sementara item lainnya dipertahankan karena memiliki nilai yang lebih tinggi setelah modifikasi model. Hasil akhir CFA menunjukkan peningkatan dengan nilai CFI sebesar 0.905 dan GFI sebesar 0.983, yang menunjukkan bahwa model final telah sesuai dengan data empiris.

Setelah melakukan pengujian model dan analisis faktor loading, langkah berikutnya adalah menguji reliabilitas. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut konsisten dalam mengukur, yang dapat dilihat dari kesamaan antar item. (Ingarianti, T. M., & Purwono, U. 2019). Dari segi reliabilitas alat ukur, terlihat bahwa MAPS-15 adaptasi Indonesia juga mempunyai reliabilitas yang cukup baik yang dapat dilihat pada table 4 di bawah ini.

Tabel 4. Reabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Prokrastinasi akademik	0.744	Reliabel

Sumber: Data Diolah di JASP (2024)

Penelitian ini menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk memastikan bahwa MAPS-15 benar-benar mengukur konsep yang diinginkan. Model awal menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan data empiris, sehingga dilakukan beberapa modifikasi, termasuk penghapusan item dengan factor loading rendah. Setelah perbaikan, model akhir menunjukkan nilai Chi-square p-value < 0.001, CFI sebesar 0.905, dan GFI 0.983, yang berarti model ini sudah cukup baik. Dari segi reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.744 menunjukkan bahwa alat ini cukup konsisten dalam mengukur prokrastinasi akademik.

**PEMBAHASAN**

Prokrastinasi akademik merupakan permasalahan umum yang terjadi pada mahasiswa. Prokrastinasi akademik yang terus-menerus merupakan hasil dari pemikiran berulang-ulang tentang menunda kegiatan akademik, yang merupakan bagian dari pembentukan kepribadian yang menjadi watak dan karakter individu (Vivar-Bravo dkk., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji alat ukur yang baik untuk mengukur prokrastinasi akademik seperti PASS, Tuckman Procrastination Scale, GP, dan APS. Namun dengan penggunaan item yang banyak, hal ini berpotensi mempengaruhi validitas isi alat ukur karena peserta yang mengisi kuesioner mungkin

tidak serius (Rasyid dkk., 2023). Pengembangan dan adaptasi instrumen yang andal membantu menjamin studi yang lebih mendalam tentang penundaan akademik (Martín-Antón dkk., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas alat ukur *multidimensional academic procrastination scale* (MAPS-15) dalam bahasa Indonesia. Instrumen tersebut diujikan kepada sejumlah mahasiswa untuk mengetahui apakah MAPS-15 valid dan reliabel dalam mengukur prokrastinasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa butir soal adaptasi MAPS-15 Indonesia bersifat multidimensi, dan mempunyai sifat psikometrik (validitas dan reliabilitas) yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi MAPS-15 di Indonesia dapat dianggap sebagai instrumen kompak yang efisien untuk mengukur penundaan akademik secara umum pada populasi mahasiswa Indonesia.

Dengan adanya adaptasi MAPS-15 ini, para peneliti dan praktisi dapat lebih memahami pola prokrastinasi mahasiswa dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif, seperti pelatihan manajemen waktu atau strategi self-regulation. Namun, penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa S1 dan belum menguji alat ini pada populasi yang lebih luas, seperti mahasiswa pascasarjana atau siswa sekolah menengah. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan sampel yang lebih beragam.

*Multidimensional academic procrastination scale* (MAPS-15) adaptasi Indonesia mempunyai validitas konstruk yang tidak semuanya valid. Terdapat lima item yang memiliki factor loading di bawah 0.5. Maka dilakukan modifikasi model final dengan tidak mengikutsertakan ke lima item tersebut. Setelah dilakukan modifikasi model final diperoleh model yang sudah fit. Hasil Uji *Chi-square* dengan nilai  $p > 0.05$  menandakan model sudah fit untuk menggambarkan prokrastinasi akademik. Hal ini juga dibuktikan dari nilai indeks fit yang lebih besar dari 0.90 seperti pada output berikut ini CFI yang baik jika bernilai  $> 0.09$ . Untuk model ini sudah memenuhi syarat. Nilai GFI juga sudah  $> 0.90$ . Dapat dilihat dari bahwa hampir seluruh area mempunyai nilai CFI dan NFI yang memenuhi kriteria fit. Dari segi reliabilitas alat ukur, terlihat bahwa MAPS-15 adaptasi Indonesia juga mempunyai reliabilitas yang cukup baik yaitu 0.744. Berdasarkan hasil yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur MAPS-15 reliabel dan mempunyai reliabilitas yang cukup tinggi, artinya skor yang dihasilkan MAPS-15 dapat dipercaya dan konsisten.

#### 4. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini untuk mengadaptasi skala *multidimensional academic procrastination scale* (MAPS-15) terhadap mahasiswa yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan uji reliabilitas serta validitas. MAPS-15 versi Indonesia yang terdiri dari 3 dimensi yaitu work disconnection, poor time management, dan core procrastination. Skala ini menunjukkan koefisien reliabilitas yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa skala MAPS-15 mengukur prokrastinasi akademik secara konsisten. MAPS-15 adaptasi Indonesia yang diserahkan kepada 108 peserta. Hasilnya ditemukan model yang tidak fit dan terdapat lima item yang tidak valid karena memiliki factor loading di bawah 0.5. Dikarenakan model belum fit, maka peneliti melakukan modifikasi terhadap model untuk memperoleh model yang lebih baik dengan model final tidak akan mengikutsertakan kelima item tersebut. Sehingga ditemukan model yang fit dengan *Chi-square*  $p$ -value  $< 0.001$ , CFI= 0.905, dan GFI= 0.983 serta semua item valid. Artinya, alat ukur MAPS-15 telah dapat menggambarkan konstruk yang diukur. Sehingga, bisa diambil kesimpulan model yang digunakan sudah fit untuk menggambarkan prokrastinasi akademik.

MAPS-15 versi Indonesia bisa menjadi alat ukur yang berguna dalam penelitian tentang penyebab prokrastinasi akademik, misalnya bagaimana kecemasan terhadap evaluasi atau kurangnya manajemen waktu berkontribusi terhadap kebiasaan menunda tugas. Selain itu, alat ukur ini juga dapat digunakan dalam program intervensi, seperti pelatihan cognitive-behavioral therapy (CBT) atau workshop strategi belajar yang lebih efektif. Dengan adanya alat ukur yang sudah teruji, kita bisa lebih mudah mengidentifikasi mahasiswa yang rentan terhadap prokrastinasi akademik dan memberikan solusi yang tepat sesuai kebutuhan mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adeli, L. (2012). Validasi Aitken Procrastination Inventory (API). (Unpublished undergraduate thesis) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Darmawan, D. (2014). Metode penelitian kuantitatif (P. Latifah, Ed.; 2 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Dharma, A. M. (2020). Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Dharma Acarya. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 6(1), 64-78.
- Endy. (2012). Validasi alat ukur steel procrastination scale (Validation of Steel Procrastination Scale). (Unpublished undergraduate thesis) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- González-Brignardello, M. P., & Sánchez-Elvira Paniagua, Á. (2023). Dimensional Structure of MAPS-15: Validation of the Multidimensional Academic Procrastination Scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043201>
- Harmalis. (2020). Prokrastinasi Akademik Dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 02(01), 83-91.
- Ingarianti, T. M., & Purwono, U. (2019). Adaptasi instrumen komitmen karier. *Jurnal Psikologi Undip*, 18(2), 199-217.
- Karim, N. F., Minarni, & Alim, S. (2022). Can Fear Of Failure Predict Academic Procrastination? A Study Of Indonesian University Students. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/10.32505/inspira.v2i2.3402>
- Ling, K. (2012). Validasi alat ukur prokrastinasi dalam pengambilan keputusan. (Unpublished undergraduate thesis) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Martín-Antón, L. J., Almedia, L. S., Sáiz-Manzanares, M. C., Álvarez-Cañizo, M., & Carbonero, M. A. (2023). Psychometric properties of the academic procrastination scale in Spanish university students. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 48(5), 642-656. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2117791>
- Nurjan, S. (2020). Analisis teoritik prokrastinasi akademik mahasiswa. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 61-83.
- Prayitno, G. E., Siaputra, I. B., & Lasmono, H. K. (2013). Validasi alat ukur irrational procrastination scale (IPS). *Calyptra*, 2(1), 1-7.
- Putra, R. K. P. (2011). Validasi alat ukur prokrastinasi (Validation of procrastination scale). (Unpublished undergraduate thesis) Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Rasyid, A. F., Putra, A., Wangsya, D., Aryanti, D., & Putri, D. (2023). Indonesian Adaptation of Academic Procrastination-Short Form (APS-S): Validity and Reliability. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 9(1), 25-34. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.76717>
- Romli, I. M. (2012). Validasi alat ukur PASS (Procrastination Assessment Scale-Student) (Validation of PASS) (Unpublished undergraduate's thesis). Universitas Surabaya
- Sandya, S. N., & Ramadhani, A. (2021). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Imiah Psikologi*, 9(1), 202-213. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Suhardianto, & Prastitis, N. (2020). Eksplorasi faktor penyebab, dampak dan strategi untuk penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 204-223. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106266>
- Vivar-Bravo, J., La Madrid Rojas, F. I., Fuster-Guillén, D., Álvarez Silva, V. A., & Ocaña-Fernández, Y. (2021). Academic Procrastination and Anxiety in University Students of Initial Education of Apurimac. *Health Education and Health Promotion*, 9(5), 455-459.
- Wicaksono, L. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2(2), 69-73.